

INISIATIF MASYARAKAT UNTUK MENGHINDARI BANK HARIAN: MENGGALI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT

M. Khanif Ardzani¹, Fitriyani Jauharotun Nafisah²

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

Email: ¹emha.niff5758@gmail.com, ²fitriyaninafisa7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji inisiatif masyarakat untuk menghindari bank harian dengan fokus pada persepsi negatif yang berkembang di kalangan individu terhadap praktik operasional lembaga keuangan ini. Meskipun bank harian menawarkan kemudahan akses untuk pinjaman, banyak masyarakat menganggap bahwa suku bunga yang tinggi dan ketentuan yang tidak jelas telah menciptakan risiko finansial yang signifikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman dan pandangan masyarakat yang terlibat dalam gerakan "Stop Pinjam Uang di Bank Harian". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap praktik bank harian memicu solidaritas sosial dan inisiatif kolektif untuk mencari alternatif pembiayaan yang lebih aman. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai hak dan kewajiban dalam bertransaksi keuangan menjadi faktor penting dalam mengubah persepsi dan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya transparansi dan etika dalam layanan keuangan, serta menyoroti peran masyarakat dalam mendorong perubahan positif dalam sistem keuangan.

Kata Kunci : Inisiatif Masyarakat, Bank Harian, Persepsi Negatif

Abstract

This study examines the community's initiative to avoid everyday banks, focusing on the growing negative perceptions among individuals regarding the operational practices of these financial institutions. Although everyday banks offer easy access to loans, many perceive high interest rates and unclear terms as creating significant financial risks. Using a qualitative approach, this study explores the experiences and perspectives of those involved in the "Stop Borrowing Money at Everyday Banks" movement. The results indicate that dissatisfaction with everyday banks' practices sparks social solidarity and collective initiatives to seek safer financing alternatives. Furthermore, the study finds that education and increased public awareness regarding rights and obligations in financial transactions are important factors in changing perceptions and behavior. Thus, this study provides insights into the importance of transparency and ethics in financial services and highlights the role of communities in driving positive change in the financial system.

Keywords : Community Initiative, Daily Banking, Negative Perception.

Accepted: 8 July 2025	Reviewed: 9 July 2025	Published: 31 July 2025
--------------------------	--------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Dalam istilah perbankan Indonesia, dikenal dengan istilah *dual banking system* (bentuk konvensional dan bentuk syariah), yang beroperasi secara bersamaan dan diatur oleh berbagai peraturan hukum yang berlaku sebagai sistem perbankan yang dianut di Indonesia. Hadirnya dua sistem tersebut juga sebagai respon terhadap berbagai kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, terlebih pada kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat, maka dibutuhkan lembaga keuangan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Karena salah satu tujuan lembaga keuangan adalah memberikan akses pembiayaan kepada masyarakat yang bersifat produktif maupun konsumtif.

Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai jenis lembaga keuangan yang dengan berbagai layanan, salah satunya adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang menjadi alternatif bagi masyarakat dalam upaya mencari akses pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. LKM adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. (<https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/pages/lembaga-keuangan-micro.aspx>) LKM sendiri secara jelas memiliki dasar hukum, yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (UU LKM) serta beberapa peraturan pelaksanaan LKM, diantaranya: Peraturan Pemerintah Nomor 89 Tahun 2014 tentang Suku Bunga Pinjaman Atau Imbal Hasil Pembiayaan Dan Luas Cakupan Wilayah Usaha Lembaga Keuangan Mikro. Peraturan OJK (POJK) Nomor 12/POJK.05/2014 tentang Perizinan Usaha dan Kelembagaan Lembaga Keuangan Mikro. POJK Nomor 13/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Lembaga Keuangan Mikro. POJK Nomor 14/POJK.05/2014 tentang Pembinaan dan Pengawasan Lembaga Keuangan Mikro.

Konsekuensi yang timbul dari munculnya LKM adalah pemahaman masyarakat terkait jenis-jenis LKM itu sendiri. Disadari atau tidak, saat ini masyarakat kita cenderung menginginkan aktivitas yang cepat dan instan, terutama dalam konteks ekonomi sektor keuangan. Konsumen atau dalam hal ini nasabah lebih suka melakukan transaksi yang dapat diselesaikan dalam

waktu singkat, tanpa harus menghadapi proses yang rumit dan memakan waktu. Bahkan, sering kali mereka melakukan transaksi tanpa pemahaman yang mendalam tentang akad, mekanisme dan risiko yang terkait. Keinginan untuk kemudahan ini mendorong banyak masyarakat melakukan transaksi dengan bank harian (Istilah bank harian diberberapa wilayah memiliki perbedaan penyebutan, ada yang menamai dengan bank harian, bank *titil*, bank keliling dan bank *plecit* yang secara praktik dilapangan memiliki kesamaan) dengan dasar prosedurnya sederhana dan menawarkan layanan yang langsung dapat diakses.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَائِنُتُم بِدِينِ إِلَى أَجْلٍ مُسَمًّى فَأَكْتُبُهُ وَلِكُتُبٍ بَيْنَكُمْ كَانِتُ بِالْعَذْلِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar.* (Q.S al-Baqarah: 282)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan nasihat dan bimbingan bagi hamba-hambaNya yang beriman jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi. (Abdullah, 2004) Dalam keterangan lain juga dijelaskan bahwa Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu pembayaran yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya untuk melindungi hak masing-masing dan untuk menghindari perselisihan. Dan hendaklah seorang yang bertugas sebagai penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, jujur, dan adil, sesuai ketentuan Allah dan peraturan perundungan yang berlaku dalam masyarakat. Kepada para penulis diingatkan agar janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagai tanda syukur, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya kemampuan membaca dan menulis, maka hendaklah dia menuliskan sesuai dengan pengakuan dan pernyataan pihak yang berutang dan disetujui oleh pihak yang mengutangi. (Kementerian Agama RI, 2016)

Dari keterangan di atas mengandung pesan penting tentang etika dalam bertransaksi, terutama dalam konteks utang piutang. 1) Pentingnya penulisan transaksi: Allah SWT menekankan agar setiap transaksi utang piutang yang memiliki waktu pembayaran yang jelas dicatat. Ini bertujuan untuk menjaga hak masing-masing pihak dan menghindari perselisihan di kemudian hari. 2) Kesepakatan: Penulisan harus berdasarkan pengakuan dan persetujuan dari kedua belah pihak, yaitu yang berutang dan yang mengutangi, untuk memastikan kejelasan dan keadilan. Penting bagi masyarakat untuk memahami

dan menerapkan prinsip etika dalam setiap transaksi keuangan. Dalam hal ini, baik dalam utang piutang maupun penggunaan layanan bank harian, transparansi dan keadilan harus selalu diutamakan untuk menghindari masalah di kemudian hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, bank harian telah menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan modal cepat dan mudah. Lembaga keuangan ini sering kali menawarkan pinjaman dengan proses yang sederhana dan cepat, sehingga menarik perhatian banyak individu, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai persepsi negatif yang mengelilingi praktik operasional bank harian. Banyak masyarakat yang menganggap bank harian sebagai lembaga yang memberatkan, dengan bunga yang tinggi dan syarat yang tidak transparan. Pengalaman negatif dari beberapa individu, yang mungkin terjebak dalam utang yang terus meningkat, telah memperkuat stigma negatif terhadap bank harian. Hal ini sering kali mendorong individu untuk menjauhi lembaga tersebut, memilih untuk tidak melakukan transaksi atau pinjaman, serta mencari alternatif lain.

Fenomena ini telah mendorong inisiatif masyarakat untuk menghindari bank harian dengan melancarkan gerakan massal yang dikenal sebagai "Stop Pinjam Uang di Bank Harian." Gerakan ini bertujuan untuk menjauhkan diri dari praktik pinjaman yang dianggap berisiko tinggi dan tidak transparan. Inisiatif ini tidak hanya mencerminkan upaya individu untuk melindungi diri dari potensi masalah finansial yang mungkin timbul akibat utang yang tidak terkendali, tetapi juga menunjukkan kekuatan solidaritas sosial di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi oleh banyak orang. Persepsi negatif yang berkembang di masyarakat terhadap bank harian memicu lahirnya gerakan ini, yang diinisiasi oleh sekelompok individu yang peduli. Melalui aksi kolektif ini, mereka berusaha untuk menyuarakan penolakan terhadap praktik pinjaman yang dianggap merugikan, sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya alternatif pembiayaan yang lebih aman dan dapat dipercaya.

Penelitian yang relevan terkait bank harian telah banyak dilakukan, diantaranya: Dampak Pinjaman Bank Thithil Pada Ekonomi Rumah Tangga W. (Futaqi & Susanti, 2022) Kemudian penelitian dengan judul Implikasi Praktik Hutang Piutang pada Bank Plecit Studi Kasus Masyarakat di desa Tebat Jaya. (Rohmah et al., 2024) Selanjutnya dengan judul Analisis dampak kredit Bank Plecit pada kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. (Abin et al., 2024) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, peneliti

akan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi negatif masyarakat terhadap bank harian, baik dari perspektif ekonomi maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami penyebab utama yang mendorong munculnya inisiatif masyarakat untuk menghindari transaksi atau pinjaman uang di bank harian. Dengan menggali faktor-faktor tersebut, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruhi sikap masyarakat, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk memperbaiki hubungan antara bank harian dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. (Zuchri Abdussamad, 2021)

Penelitian ini dilakukan di dusun Sumberdadi desa Tegaldlimo kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi pada tahun 2025. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat dusun sumberdadi yang menginisiasi gerakan masal stop pinjam uang di bank harian, subyek penelitian pada penelitian kualitatif berjumlah kecil. (Masyhuri dan M. Zainuddin, 2008) Kualitatif tidak membahas mengenai angka dan tingkat reliabilitas yang erat kaitannya dengan jumlah subjek penelitian. (Herdiansyah, 2015) Maka penentuan subjek ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, teknik ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu inisiatif masyarakat untuk menghindari bank harian.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024, Indeks Literasi Keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,4%, sementara Indeks Inklusi Keuangan berada di angka 75,02%. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024) Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah menggunakan layanan keuangan, masih ada sejumlah individu yang belum sepenuhnya memahami detail produk yang mereka pilih, termasuk manfaat dan risiko yang terkait. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang bijak.

Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan peminjam terjebak dalam siklus utang yang merugikan, terutama dalam konteks bank harian yang menawarkan pinjaman dengan suku bunga tinggi dan ketentuan yang tidak transparan. Masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang produk keuangan cenderung mengabaikan risiko yang mungkin mereka hadapi, seperti beban utang yang meningkat dan potensi penyalahgunaan oleh lembaga keuangan yang tidak bertanggung jawab.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang lebih besar dari pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan. Program edukasi yang menyasar masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat literasi yang rendah, sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang produk keuangan, manfaatnya, dan risiko yang mungkin timbul. Selain itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam menyediakan informasi yang akurat dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan finansial yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya akan memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga akan berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi yang lebih luas di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bank harian telah mencuri perhatian masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Bank harian menawarkan kemudahan akses untuk pinjaman, namun di balik kemudahan itu, muncul berbagai persepsi negatif yang memicu inisiatif masyarakat untuk menghindari lembaga keuangan ini. Inisiatif ini menjadi manifestasi dari ketidakpuasan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap praktik operasional bank harian yang dinilai tidak transparan dan berisiko tinggi. Untuk memahami inisiatif ini secara komprehensif, perlu menggali lebih dalam tentang persepsi negatif masyarakat terhadap bank harian dan bagaimana hal ini mendorong gerakan kolektif untuk menolak praktik pinjaman yang dianggap merugikan.

1. Persepsi Negatif

Penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan bank harian. Bank harian adalah lembaga keuangan yang menawarkan pinjaman dengan proses yang sederhana dan cepat, sering kali tanpa memerlukan jaminan yang ketat. Meskipun ini menjadi daya tarik utama bagi banyak orang, terutama mereka yang membutuhkan dana mendesak, banyak masyarakat juga merasakan dampak negatif dari praktik ini. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah suku bunga yang tinggi. Banyak peminjam merasa terjebak dalam cicilan yang sangat memberatkan, yang sering kali

menyebabkan mereka terpaksa berutang lebih banyak hanya untuk membayar utang sebelumnya. Hal ini menciptakan siklus utang yang sulit diputus, dan pada akhirnya menimbulkan ketidakstabilan finansial bagi individu dan keluarga. Selain suku bunga yang tinggi, ketidakpastian dalam ketentuan pinjaman juga menjadi sumber kekhawatiran. Banyak bank harian tidak memberikan informasi yang jelas mengenai syarat dan ketentuan pinjaman, sehingga peminjam sering kali tidak sepenuhnya memahami apa yang mereka tanda tangani. Hal ini dapat menyebabkan sengketa di kemudian hari, di mana peminjam merasa dirugikan karena tidak mendapatkan informasi yang memadai sebelumnya. Ketidakpastian ini menciptakan persepsi bahwa bank harian tidak beroperasi dengan etika yang baik, dan banyak masyarakat mulai melihat lembaga ini sebagai pihak yang mengeksplorasi keadaan darurat finansial orang lain.

Persepsi negatif ini semakin diperkuat oleh pengalaman buruk yang dialami oleh beberapa individu. Cerita tentang orang-orang yang terjebak dalam utang tidak hanya menjadi bahan pembicaraan di kalangan teman dan keluarga, tetapi juga menyebar melalui media sosial dan komunitas. Ketika satu orang berbagi pengalaman negatifnya, hal itu dapat dengan cepat memicu reaksi dari orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Akibatnya, persepsi negatif terhadap bank harian menjadi semakin kuat dan menyebar luas dalam masyarakat. Masyarakat menjadi lebih waspada dan skeptis terhadap lembaga-lembaga ini, dan banyak yang memilih untuk tidak terlibat sama sekali.

Pemahaman terhadap aktivitas bank harian sangat penting untuk mencegah terjerumus dalam transaksi yang memberatkan dan memunculkan persepsi negatif terhadap sistem perbankan. Ketidakpahaman mengenai struktur biaya, bunga, dan syarat-syarat kontrak dapat menyebabkan individu terjebak dalam utang yang tidak terkendali atau mengalami biaya yang tidak terduga: seperti biaya administrasi, bunga tinggi pada pinjaman, atau penalti keterlambatan. Kesadaran akan detail-detail ini memungkinkan pengguna untuk mengambil keputusan yang lebih bijak, seperti memilih produk perbankan yang lebih menguntungkan atau menghindari utang yang tidak perlu. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas bank harian juga membantu dalam mengenali pola pengeluaran yang dapat dioptimalkan, sehingga dapat menghindari jebakan finansial yang bisa mengakibatkan stres dan ketidakstabilan keuangan.

2. Inisiatif Masyarakat

Sebagai respons terhadap persepsi negatif, inisiatif masyarakat untuk menghindari bank harian mulai muncul. Gerakan massal yang dikenal dengan nama "Stop Pinjam Uang di Bank Harian" menjadi salah satu contoh nyata dari upaya kolektif untuk menolak praktik pinjaman yang dianggap merugikan. Gerakan ini tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial yang semakin kuat di tengah tantangan ekonomi. Masyarakat menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini, dan bersama-sama mereka berusaha untuk mencari solusi yang lebih baik.



Gerakan Stop Pinjam Uang di Bank Harian merupakan upaya penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko yang terkait dengan pinjaman bank yang tidak terencana. Dalam kondisi finansial yang seringkali tidak stabil, banyak individu terjebak dalam siklus utang yang berbahaya akibat ketidakpahaman terhadap syarat dan ketentuan pinjaman. Gerakan ini bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang konsekuensi dari pinjaman yang berlebihan, termasuk bunga tinggi dan biaya tersembunyi yang dapat memicu masalah keuangan jangka panjang. Selain itu, gerakan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memilih produk keuangan dan memprioritaskan manajemen keuangan yang sehat. Dengan

mempromosikan kesadaran dan pendidikan finansial, gerakan ini berpotensi mengurangi ketergantungan pada pinjaman bank, sekaligus meningkatkan literasi keuangan yang pada akhirnya dapat memperkuat stabilitas ekonomi individu.

Salah satu aspek penting dari gerakan ini adalah pendidikan dan kesadaran masyarakat. Banyak inisiatif yang berfokus pada memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang alternatif pembiayaan yang lebih aman, serta hak dan kewajiban dalam bertransaksi keuangan. Dalam banyak kasus, masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pilihan lain yang tersedia bagi mereka. Dengan mengedukasi masyarakat, gerakan ini berusaha untuk memberdayakan individu agar dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam hal keuangan mereka. Ini juga menciptakan kesempatan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya memilih lembaga keuangan yang beretika dan transparan.

Gerakan ini juga menjadi platform bagi masyarakat untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka dan menuntut perubahan. Dengan mengorganisir aksi kolektif, mereka dapat menekan bank harian untuk meningkatkan praktik mereka dan memberikan layanan yang lebih adil. Ini bukan hanya tentang menolak bank harian, tetapi juga tentang mendorong lembaga keuangan untuk beroperasi dengan lebih bertanggung jawab. Dalam beberapa kasus, gerakan ini berhasil menarik perhatian media dan pembuat kebijakan, yang dapat memicu diskusi lebih luas tentang regulasi lembaga keuangan dan perlindungan konsumen.

Namun, meskipun gerakan ini memiliki dampak positif, tantangan tetap ada. Tidak semua individu yang membutuhkan pinjaman akan dapat menemukan alternatif yang lebih baik. Dalam banyak situasi, bank harian mungkin tetap menjadi satu-satunya pilihan bagi mereka yang membutuhkan dana dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga keuangan lainnya untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan aksesibel, sehingga masyarakat tidak terpaksa kembali ke praktik pinjaman yang berisiko.

D. Simpulan

Inisiatif masyarakat untuk menghindari bank harian merupakan respons terhadap persepsi negatif yang berkembang seiring dengan praktik-praktik yang tidak transparan dan berisiko tinggi. Melalui gerakan massal "Stop Pinjam Uang di Bank Harian," masyarakat menunjukkan kekuatan solidaritas sosial dan upaya kolektif untuk mendorong perubahan. Dengan meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang alternatif pembiayaan yang lebih aman, gerakan ini

tidak hanya berfungsi sebagai penolakan terhadap praktik merugikan, tetapi juga sebagai upaya untuk memberdayakan individu dalam mengambil keputusan finansial yang lebih baik. Dalam menghadapi tantangan ekonomi, penting bagi masyarakat dan lembaga keuangan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan transparan bagi semua.

Daftar Rujukan

- Abdullah bin Muhammad. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abin, M. R., Himmati, R., Alinda, R., Al-mubarok, M. A., & Oktavia, N. (2024). *Analisis dampak kredit Bank Plecit pada kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. 4(2), 368–377.
- Agustin Hernawati. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit pada Bank Harian oleh Pedagang Kaki lima di Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78136>
- Ahmadiono. (2021). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Jember: IAIN Jember Press
- Amedea, C., & Hasti Hasmira, M. (2020). Pemanfaatan Utang Oleh Ibu-ibu Rumah Tangga pada Rentenir di Jorong Kuranji Kecamatan Guguak VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 152. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.219>
- Futaqi, F. A., & Susanti, L. D. (2022). Dampak Pinjaman Bank Thithil pada Ekonomi Rumah Tangga W. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(01), 131. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.5082>
- idris, Munadi. (2022). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Kendari: SulQa Press, IAIN Kendari
- Kementerian Agama RI. (2016). *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim jilid I*.
- Rohmah, M., Sari, N. L., Aprela, R. A., Pendidikan, S., & Universitas, E. (2024). *IMPLEMENTASI PRAKTIK HUTANG PIUTANG PADA BANK PLECIT STUDI KASUS MASYARAKAT DI DESA TEBAT JAYA*. 8(1), 1–12.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/pages/lembaga-keuangan-micro.aspx>
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Masyhuri dan Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama(Amedea & Hasti Hasmira, 2020)